

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai kependidikan yang ditampilkan oleh guru dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang siapa guru itu.

Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiram mengemukakan “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya”.¹

Memperhatikan arti di atas, maka guru sebagai pendidik mempunyai fungsi dan posisi untuk suri tauladan, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru bab 1 pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

¹Kasiram, *Kapita Selektu Pendidikan*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1990), hal. 119

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Menurut Zakiah Darajat mengartikan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya ia telah merelakan dirinya dan menerima sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak para orang tua.³

Guru merupakan sosok penting dalam sebuah proses pendidikan, Sebagaimana yang di kemukakan oleh Athiyah Al-Abrasy, bahwa guru adalah *Spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu, pendidik akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan guru itu ia hidup dan berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.⁴

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Dari pemahaman tentang pengertian atau definisi guru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru secara garis besar adalah suatu aktivitas dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *Transfer*

²Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika 2006), hal. 2

³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 31

⁴Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 98

Knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai.

Menurut tokoh yang tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh M. Sukardjo mengatakan bahwa “guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.⁵ Selanjutnya Jauhari Muhtar juga menyebutkan “guru adalah merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan”.⁶ Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.

Panggilan *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mempunyai komitmen bersikap profesional terhadap tugasnya. Menurut Muhaimin, Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap *dedikatif* yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi

⁵M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 10

⁶Heri Jauhari Muhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 150

bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁷

Kata *muallim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-kitab* dan *al-hikmah*, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik *madharat* (bahaya).

Hal ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi *madharat*. Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Dilihat dari pengertian di atas, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Menurut Abuddin nata, Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah* (tasawuf). Seorang guru (*mursyid*) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya,

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 132

etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridho Allah semata). Selanjutnya menurut Abuddin Nata, Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari.⁸

Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan menurut Heri Jauhari Muhtar "kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin".⁹

Selanjutnya menurut Heri Jauhari Muhtar, kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *Ulul al-Albab*. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh satu kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuasaan Tuhan seperti memberikan wahyu kepada Nabi, memberi kitab kepada Bani Israel, menjelaskan keesaan Tuhan, perintah merenungkan secara mendalam terhadap ayat-ayat Allah, kisah dan perumpamaan, pergantian siang dan malam yang semuanya agar diambil hikmah, bahan

⁸Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 45

⁹Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 165

perbandingan renungan dan rahmat oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan akal pikiran yang sehat.¹⁰

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasannya, tampak bahwa al-qur'an mengisyaratkan perlunya pendidik yang profesional dan bukan pendidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Guru yang demikian itulah yang patut dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak jumlahnya. Menurut Abuddin Nata, pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi guru adalah orang yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹¹

Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

2. Kedudukan Guru Dalam Agama Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Menurut M.Atthiyah al-abrasyi, Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru

¹⁰ Ibid., hal. 166

¹¹ Abuddin Nata, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hal. 49

setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan islam adalah penting dan terhormat.¹²

Menurut Toto Suharto sebagaimana mengutip pendapat yang disampaikan oleh al-ghozali:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerja yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.¹³

3. Tugas Guru dalam Islam

Menurut Samsul nizar, "Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru/pendidik".¹⁴ Sedangkan menurut Ahmad D. marimba, "Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik".¹⁵ Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Ahmad tafsir, tentang tugas guru adalah sebagai berikut :

¹²M. Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 136

¹³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 119

¹⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 41

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1998), hal. 76

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁶

Sama dengan teori pendidikan Barat, Menurut Abuddin nata, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.¹⁷ Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Oleh karena itu sebagaimana yang di kemukakan oleh Abdul rahman soleh, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak kandungan hingga peserta didik itu dewasa.¹⁸ Adapun tugas guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G), berangkat dari analisis tugas seorang guru, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas membagi kompetensi guru dalam sepuluh kompetensi, yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan layanan,

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 74

¹⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

¹⁸Abdul Rahman Soleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 277-278

mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik dan profesional, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah drajat, Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu: Kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara mengajar.¹⁹

a. Kompetensi Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun unik pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil.

b. Kompetensi Penguasaan atas Bahan

Penguasaan yang meliputi bahan bidang belajar sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang belajar. Hal tersebut perlu dibina karena selalu dibutuhkan.

c. Kompetensi dalam Cara Mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru.

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu

¹⁹Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 262-263

dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

4. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat guru dalam Islam menurut Ahmad tafsir adalah sebagai berikut:

1. Umur, harus sudah dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
4. Harus berkepribadian muslim.²⁰

Sedangkan menjadi guru menurut Zakiah Drajat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

1. Taqwa kepada Allah SWT
2. Berilmu
3. Sehat Jasmani
4. Berkelakuan baik.²¹

Menurut Wiji Suwarno dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* "Pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".²² Begitu pula syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 83

²¹ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 268

²² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 38

Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan Al-qur'an menurut Syaiful bahri djamarah, adalah sebagai berikut:

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Cerdas
5. Dapat dipercaya
6. Bersih dari sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan
7. Tidak mengajarkan (Al-Qur'an) kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut.²³

5. Sifat Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Athiyyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Wahyudi, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, yakni tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan untuk mencari keridhongan Allah
2. Bersih tubuhnya, yakni penampilan lahiriahnya menyenangkan
3. Bersih jiwanya, yakni tidak mempunyai dosa besar
4. Tidak riya', karena Riya' akan menghilangkan keikhlasan
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
6. Tidak menyenangi permusuhan
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas

²³ Syaiful Bahri Jumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32-33

8. Sesuai perbuatan dengan perkataan
9. Tidak malu mengakui ketidak tahuan
10. Bijaksana
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
12. Rendah hati (tidak sombong)
13. Lemah lembut
14. Pemaaf
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
16. Berkepribadian
17. Tidak merasa rendah diri
18. Mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri
19. Mengetahui karakter murid, mencakup: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.²⁴

Menurut Imam Nawawi sebagaimana dikutip oleh M. Abdullah Ad-Duweisy bahwa, “seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari ridho Allah ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi”.²⁵ Hendaknya seorang *muallim* (pengajar) selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling *mu'akkad* (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini. Begitu pula etika pengajar Al-Qur'an, menurut Ahmad tafsir, hal yang pertama

²⁴ Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hal. 346

²⁵ M. Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: CV Fitra Mandiri, 2005), hal. 61-62

kali harus diperhatikan oleh pengajar ialah niat.²⁶ Niat mengajar Al-Qur'an adalah untuk mencari keridhoan Allah SWT. Di dalam kitab syarh *arba'in an-nawawi* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang Artinya: "Dari Umar Ibn Khathab ra berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal-amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang tergantung dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya. Barangsiapa (berniat) hijrah karena dunia yang bakal diraihnya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hirahnya kepada apa yang diniatkannya itu" (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷ Seorang pengajar Al-Qur'an harus bersemangat dalam memberikan pengajaran mereka akan disukai oleh muridnya apabila pengajar Al-Qur'an mengajari dan mendidik murid-muridnya dengan penuh semangat sehingga memberikan pengaruh kepada kemaslahatan hidupnya di dunia dan mengosongkan hatinya di saat mengajar. Seperti halnya yang di kemukakan oleh Imam Nawawi, Para guru Al-Qur'an harus berupaya membuat anak didiknya paham. Memberi pengajaran kepada masing-masing anak sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak boleh mengajar mereka lebih banyak atau lebih lama, sementara mereka tidak menyanggupinya.²⁸

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

²⁷ Imam Muhyidin An-Nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, (terj), (Jakarta: Darul Haq, 2006), hal. 4

²⁸ Imam An-Nawawi, *Bersanding Dengan Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Ulul Albab, 2007), hal. 25

B. Kajian Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Sebenarnya dalam penegasan istilah telah dijelaskan pengertian minat belajar, namun perlu penulis tegaskan lagi. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi mengenai minat, diantaranya :

- a) Menurut Mahfudh Salahudin, “minat adalah Perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”.²⁹
- b) Menurut Ramayulis mengutip pendapat yang disampaikan oleh Bimo Walgito menyatakan minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah merupakan perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif berkecimpung dalam obyek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikannya secara konsisten dengan rasa senang.

Setelah menjelaskan pengertian minat, berikut ini dikemukakan pengertian belajar, dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami pengertian minat belajar.

Di bawah ini di temukan beberapa definisi mengenai pengertian belajar, diantaranya:

- a) Menurut Morgan, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, dalam buku *Introduction to psychology*, mengemukakan :

²⁹ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), hal. 45.

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 91.

“Belajar adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.³¹

- b) Menurut Witherington, sebagaimana dikutip oleh Chariyah Hasan dalam *Educational Psychology* mengemukakan :

“Belajar adalah : suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.³²

- c) Menurut Cronbach, sebagaimana dikutip oleh Sumardi Surya Brata, yaitu:

“Learning is shown by a change in behavior as are surf or experience”

Artinya, yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si Pelajar menggunakan panca inderanya.³³

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebut sebagai hasil dari suatu proses belajar dari interaksi dengan lingkungan yang tertentu, ketrampilan, sikap dan konsep.

Definisi yang lain sebagaimana dikemukakan oleh WS. Winkel, “Belajar adalah suatu proses mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap yang bersifat konstan/menetap”.³⁴

Adapun menurut Sardiman, belajar secara makro adalah “Kegiatan Psikofisik ke perkembangan pribadi seutuhnya, sedang belajar secara mikro yaitu usaha penyampaian materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan

³¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rasya Karya, 1990), hal.84.

³² Chariyah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 19-94), hal. 86.

³³ Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1984), hal. 231.

³⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grasindo, 1996), hal. 53.

menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, relevan. Dengan ini maka ada pengertian bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan”.³⁵

Sementara itu Abu Ahmadi menjelaskan, belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang harus secara keseluruhan sebagai hasil pengetahuan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.³⁶

Secara singkat dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah Kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.

Dengan memperhatikan pengertian minat belajar tersebut, maka semakin kuatlah tentang anggapan bahwa minat belajar adalah suatu hal yang abstrak (tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata kepala), namun dengan memperhatikan dari aktivitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.

Menurut Sardiman, minat dapat diartikan “Suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan sendiri”.³⁷ Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minat, sejauh apa yang dilihat

³⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.22

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 121

³⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.26

itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. Sebagaimana pernyataan Syaiful Bahri berikut:

Minat besar pengaruh terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami.³⁸

Ada beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa sebagaimana yang di kemukakan oleh Syaiful bahri, adalah sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa yang lampau.
- c) Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.³⁹

Untuk itu guru harus bisa memanfaatkan minat belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya. Minat siswa untuk belajar merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa. Minat ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari objek yang dipelajarinya. Disinilah guru memegang peranan penting sebagai penentu dan pencipta kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dan interaktif.

Memang tidak semua anak didik memulai belajar dengan faktor perhatian yang disiapkan, banyak peserta didik mengembangkan minat belajarnya pada suatu mata pelajaran sebagai hasil pengaruh dari para guru, teman-teman sekelas, dan juga anggota keluarganya.

Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang rata-rata tinggi, biasanya mereka dapat mengembangkan minat kuatnya pada suatu mata pelajaran

³⁸ Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 36

³⁹ Ibid., hal. 48

dan berusaha meningkatkan dirinya terhadap pelajaran lain agar mencapai hasil yang memuaskan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa seperti yang dikemukakan oleh Mahfud salahudin terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Fungsi Kebutuhan-kebutuhan

Minat dari seorang anak adalah petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. Seorang anak yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.

2) Keinginan dan Cita-cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita anak itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu :

- a) Kebutuhan akan perasaan aman.
- b) Kebutuhan akan memperoleh status.
- c) Kebutuhan akan memperoleh penghargaan.

3) Bakat

Seorang anak yang memiliki bakat pada suatu ketrampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar, sehingga akan terus berminta untuk aktif berkecimpung didalamnya.

b. Faktor Eksternal⁴⁰

1) Kebudayaan

⁴⁰ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), hal. 97-98

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

2) Faktor Pengalaman

Pengalaman yang telah dirasakan seorang anak akan membentuk minat anak. Seorang anak memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat ke arah itu, sebaliknya seorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbuang.

3) Faktor Keluarga

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Jalaludin menyatakan bahwa, keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Orang tua merupakan pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat bapak dan ibu diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua.⁴¹

Kebiasaan dan kesenangan anak tentunya tidak akan lepas dari kebiasaan orang tua atau keluarga. Bahkan *heredity* dari orang tua selalu dibawanya sehingga anak selalu berusaha untuk meniru, mengidentifikasi dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya. Apabila keluarganya termasuk orang yang aktif, serta rajin membaca, tentu anak akan demikian, begitu juga sebaliknya.

⁴¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 204.

Dalam hal ini, Gilbert Highest berpendapat sebagaimana dikutip Jalaludin “Kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan kembali tidur, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga”.⁴²

4) Faktor Sekolah

Di sekolah itulah siswa diberi beberapa ilmu pengetahuan dan percontohan yang baik, akhirnya mengalami perubahan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian perjumpaan sekolah tersebut baik, tentunya perubahan dan perkembangan dari anak juga baik.

Jelasnya guru dan teman-teman sekolah, tugas-tugas sekolah dan peralatannya, peraturannya, kesemuanya menantang siswa untuk menyesuaikan diri, pergaulan anak dengan lingkungannya (sekolah) dapat membentuk karakter anak.

Melihat pernyataan itu jelaslah minat belajar siswa sangat dipengaruhi di masa mereka sekolah, walaupun sekolahnya tergolong maju, mestinya bisa mendorong siswa untuk belajar giat, begitu juga sebaliknya.

Lebih jelasnya untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi minat belajar siswa, maka kini akan diperinci unsur-unsur sekolah yang kiranya banyak pengaruhnya. Adapun unsur-unsur dalam sekolah akan dijelaskan dibawah ini.

⁴² Ibid., hal. 201

a) Pendidik

Dalam kegiatan belajar, pendidik atau guru merupakan dinamisator dalam kegiatan tersebut, bahwa guru merupakan sumber ilmu serta sebagai teladan, sesuai dengan istilah guru itu “digugu lan ditiru”, apa ucapannya atau nasehatnya akan diindahkan dan dianut, serta tingkah lakunya akan banyak mempengaruhi terhadap kepribadian siswa dan minat belajar siswa.

b) Alat Pengajaran

Alat pengajaran merupakan istilah segala sesuatu yang dipergunakan agar pengajaran berlangsung.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama, menurut Syaiful Bahri, seorang guru harus memilih alat pengajaran serta menyesuaikan alat tersebut dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Alat-alat ini ada yang dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran, tetapi kadang-kadang hanya untuk satu jam pelajaran saja, yang disebut alat peraga.⁴³

c) Metode Mengajar

Menurut Syaiful Bahri, metode mengajar adalah “cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu peristiwa pengajaran berlangsung”.⁴⁴

Untuk mencapai tujuan, maka dalam kegiatan apa saja tentu tidak terlepas dari metode, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan sekali bahkan guru harus bisa memilih metode mana yang cocok dengan apa yang disampaikan, kalau

⁴³ Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru* (Surabaya : PT Usaha Nasional, 1994), hal. 98

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 107

metode yang digunakan efektif dengannya, tentu dalam mencapai tujuan akan bisa dengan efisiensi. Dalam praktek pengajaran merupakan proses yang sangat kompleks agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan, guru perlu mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Dengan metode pengajaran yang efektif bisa membangkitkan minat belajar siswa, sehingga kalau ia benar-benar memperhatikan minat belajar siswa, maka siswa benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Menurut Abu ahmadi, "Biasanya seorang guru yang satu dengan lainnya tidak sama dalam gaya pengajaran, ada yang cenderung untuk menggunakan satu metode, ada yang senang berganti-ganti, hal ini banyak pengaruhnya terhadap minat belajar siswa".⁴⁵

d) Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran adalah cara mengatur urutan-urutan bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid-murid dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan sesuatu mata pelajaran.

5) Faktor Masyarakat

Pendidikan adalah suatu lembaga masyarakat yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Pendidikan harus dipandang sebagai intuisi penyiapan anak didik untuk mengenali hidup dan kehidupan itu sendiri, dilakukan untuk belajar potongan-potongan ilmu atau ketrampilan, karena menurut Sanapiyah faisal, yang terpenting

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 132

dalam pendidikan bukanlah aspek intelektual tetapi mengembangkan wawasan minat dan pemahaman terhadap lingkungan sosial budaya.⁴⁶

Dengan demikian tradisi yang ada pada masyarakat akan mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa anak, tradisi yang baik tentunya akan membawa pengaruh positif dan tradisi yang jelek akan membawa pengaruh negatif.

Zuhairini berpendapat:

Milien atau masyarakat mempunyai rencana yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya.⁴⁷

Menurut Sanapiah faisal:

Pendidikan tidak bisa dipandang sebagai kewajiban untuk usia tertentu saja, tetapi suatu kewajiban sepanjang hidup, dan karena itu perlu sekali adanya saling mengisi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, pendidikan selaku alat kemajuan sosial di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat.⁴⁸

Melihat dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat itu juga ikut mempengaruhi minat belajar siswa terhadap pendidikan agama, karena dengan keadaan masyarakatnya. Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Seperti yang di kemukakan oleh Sanapiah faisal, Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan adalah tergantung kepada keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul".⁴⁹

⁴⁶ Sanapiah Faisal, *Sosial Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), hal. 94

⁴⁷ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usana Offset Printing, 2000), hal. 56

⁴⁸ Sanapiah Faisal, *Sosial Pendidikan*, hal. 95

⁴⁹ *Ibid*, hal. 112

Bertolak dari pernyataan itu bisa disimpulkan bahwa anak yang suka bergaul dengan anak yang suka pendidikan agama, anak tersebut akan punya minat terhadap pendidikan agama yang lebih besar, dan begitu pula sebaliknya, yakni anak yang suka bergaul dengan anak yang tidak suka pendidikan agama, maka akhirnya anak tersebut juga tidak punya minat terhadap pendidikan agama yang besar.

3. Indikator Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu menurut sardiman, “tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut”.⁵⁰

Indikator minat ada empat, yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:⁵¹

a. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 132

⁵¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hal. 102

mempelajari ilmu yang disenanginya, tanpa ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

4. Ciri-ciri Minat Belajar

Ciri-ciri minat menurut Hurlock sebagaimana dikutip Abdul Rahman Saleh, adalah:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar
- c. Minat bergantung pada kesempatan belajar.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas.
- e. Minat dipengaruhi budaya.
- f. Minat berbobot emosional.
- g. Minat cenderung bersifat egosentris.⁵²

⁵² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Predana Media, 2004), hal. 67

5. Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Cara membangkitkan minat menurut Abdul rahman saleh, adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar⁵³

Perasaan merupakan faktor psikis yang non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat/gairah belajar. Seperti yang di kemukakan oleh Zakiah drajat, melalui perasaannya siswa mengadakan penilaian yang agak spontan terhadap pengalaman-pengalaman belajar di sekolah. Perasaan senang juga akan menimbulkan minat, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif.⁵⁴

Sedangkan menurut Djaali, bahwa guru di SMP dan SMA harus membuat siswa senang dalam belajar, dengan cara antara lain:

- a. Membina hubungan akrab dengan siswa, namun tidak bertingkah seperti anak remaja.
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu sulit, namun tidak terlalu mudah.
- c. Menggunakan alat-alat pelajaran yang menunjang proses belajar.⁵⁵

⁵³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Predana Media, 2004), hal. 67

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 98

⁵⁵ Djaali. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 54

6. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam belajar. Secara lebih terinci menurut Buchari, arti dan peranan penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi
- c. Minat mencegah gangguan perhatian di luar
- d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
- e. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.⁵⁶

Rincian penjelasannya akan penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta

Perhatian seseorang terhadap sesuatu hal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perhatian yang serta merta, dan perhatian yang dipaksakan, perhatian yang serta merta secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan, yang tumbuh tanpa pemaksaan dan kemauan dalam diri seseorang, sedang perhatian yang dipaksakan harus menggunakan daya untuk berkembang dan kelangsungannya.

Minat dapat membantu kelancaran siswa dalam belajarnya. Jika seseorang telah memiliki minat belajar, maka saat itulah perhatiannya tidak lagi dipaksakan dan beralih menjadi spontan. Seperti yang penulis kutip dari <http://juprimalino.blogspot.com/makalah-minat-belajar-meningkatkan>, Semakin besar minat seseorang, maka akan semakin

⁵⁶ Buchari, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1999), hal. 78

besar derajat spontanitas perhatiannya. Apabila minat telah muncul maka perhatian akan mengikutinya. Tetapi sama dengan minat perhatian mudah sekali hilang.⁵⁷

Hal tersebut memberi gambaran tentang eratnya kaitan antara minat dan perhatian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perhatian seseorang dalam hal ini siswa terhadap sesuatu, maka terlebih dahulu harus ditingkatkan minatnya.

b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Perhatian yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan, akan memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran. Menurut Slameto, Konsentrasi merupakan pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini peristiwa belajar mengajar di kelas. Konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kamauan dan hasrat untuk belajar, namun konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dan minat dalam belajar.⁵⁸ Hal ini memberi gambaran bahwa tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit dipertahankan.

c. Minat mencegah gangguan perhatian di luar

Minat belajar mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber luar misalnya, orang berbicara. Seseorang mudah terganggu

⁵⁷ <http://juprimalino.blogspot.com/makalah-minat-belajar-meningkatkan>, diakses pada tanggal 28 September 2014 M

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II), (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 98

perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajaran kepada suatu hal yang lain, kalau minat belajarnya kecil. Gangguan-gangguan perhatian seringkali disebabkan oleh sikap batin karena sumber-sumber gangguan itu sendiri. Jika seseorang memiliki minat yang kecil, maka akan mudah hilang perhatiannya.

d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

Hal yang berhubungan erat dengan konsentrasi terhadap pelajaran ialah daya ingat terhadap bahan pelajaran. Peningkatan itu hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap pelajarannya. Seseorang kiranya pernah mengalami bahwa bacaan atau isi ceramah sangat mencekam perhatiannya atau membangkitkan minat senantiasa teringat walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. Sebaliknya, sesuatu bahan pelajaran yang berulang-ulang dihafal mudah terlupakan, apabila tanpa minat. Anak yang mempunyai minat dapat menyebut bunyi huruf, dapat mengingat kata-kata, memiliki kemampuan membedakan dan memiliki perkembangan bahasa lisan dan kosa kata yang memadai.

e. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Segala sesuatu yang menjemukan, membosankan, sepele dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak akan bisa memikat perhatian. Kejemuhan melakukan sesuatu atau terhadap sesuatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang dari pada bersumber pada hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu menurut Sudarmono,

penghapusan kebosanan dalam belajar dari seseorang juga hanya bisa terlaksana dengan jalan pertama-tama menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.⁵⁹

⁵⁹ Sudarmono, *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hal. 103